

**PENERAPAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN  
NO.14 TENTANG PERSEDIAAN PADA  
PT. MEGA ELTRA (PERSERO)  
CABANG MEDAN**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**LISDA WARNI  
NPM : 178330371**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2020**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/11/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)19/11/20

## LEMBAR PENGASAHAN

**JUDUL** : PENERAPAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN  
NO.14 TENTANG PERSEDIAAN PADA  
PT.MEGA ELTRA (PERSERO) CABANG MEDAN

**NAMA** : LISDA WARNI

**NPM** : 178330371

**JURUSAN** : AKUNTANSI

Disetujui :  
Komisi Pembimbing

  
(Dra.Hj. Retnasyati Siregar, M.Si)  
Pembimbing I

  
(Dra.Hj. Rosmaini, Ak.MMA)  
Pembimbing II

  
(Dr. Ihsan Efendi, M.Si)  
Dekan

Mengetahui :

  
(Sari Nuzulina Rahmadhani SE.M.Acc)  
Ka Prodi Akuntansi

Tanggal Lulus : 27 April 2020

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 19/11/20

Access From (repository.uma.ac.id)19/11/20

## Halaman Pernyataan

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri . Adapun bagian – bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar Akademik yang saya peroleh dan sanksi sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 27 April 2020



**LISDA WARNI**

**NMP : 178330371**

PENERAPAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN  
NO.14 TENTANG PERSEDIAAN PADA  
PT. MEGA ELTRA (PERSERO)  
CABANG MEDAN

LISDA WARNI

Program Studi Akuntansi Keuangan

Abstrak

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kebijakan akuntansi persediaan pada PT. MEGA ELTRA (persero) cabang medan sudah sesuai dengan PSAK NO.14 dan PSAK terkait.

Penelitian tentang penggunaan informasi akuntansi telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dimana hasil penelitian dapat dilakukan sebagai berikut : Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa adanya pengaruh positif antara variabel skala bisnis, pengalaman bisnis, sektor usaha dan pendidikan manager terhadap informasi yang direkomendasikan akuntan dalam pengambilan keputusan.

Setelah melalui penelitian dan penilaian hasilnya menunjukkan bahwa PT.MEGA ELTRA telah dapat memenuhi ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang cukup untuk dialihkan bentuknya menjadi perusahaan perseroan.

Kata kunci: Akuntansi, Persediaan, Penilaian

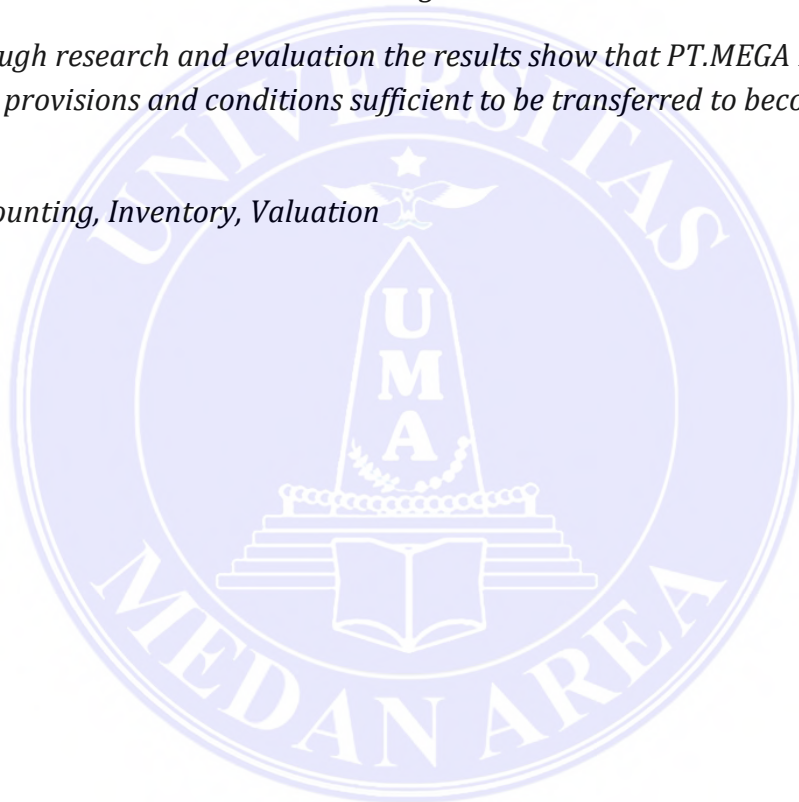
## *Abstrak*

*The purpose of this study is to determine wheter the inventory accounting policies at PT.MEGA ELTRA (persero) Medan branch is in accordance with PSAK NO.14 and related PSAK. Research on the use of accounting information has been carried out by previous researchers, Where the results of the study can be carried out as follows :*

*The results of this study indicate that there is a positive influence between business scale variables,business experience,business sector and manager education on information recommended by accountants in decision making.*

*After going through research and evaluation the results show that PT.MEGA ELTRA has been able to meet the provisions and conditions sufficient to be transferred to become a company company.*

*Key words : Accounting, Inventory, Valuation*



## Kata Pengantar

Segala puji dan syukur pada kehadiran Allah Swt atas berkah,rahmat dan hidayahnya yang senantiasa dilimpahkan pada penulis,sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul ” Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor.14 Tentang Persediaan Pada PT.Mega Eltra (Persero) Cabang Medan”, Sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada program Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Akuntansi Universitas Medan Area.

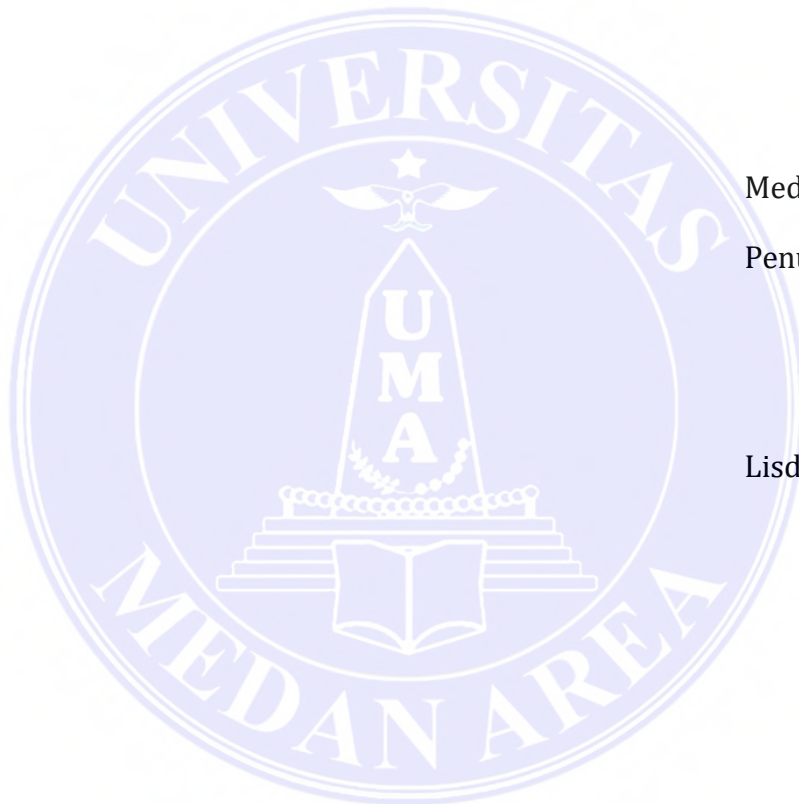
Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat dilalui berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak secara moral maupun spritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua, Ayahanda Zulfadli dan ibunda Yusni yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
2. Bapak Dr. Ihsan Efendi, M. SI, selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.
3. Bapak Teddi Pribadi, SE, M.SI, selaku ketua program studi Akuntansi Universitas Medan Area.
4. Ibu Dra .Hj. Retnawati Siregar, M. SI, selaku dosen pembimbing 1 yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra.Hj.Rosmaini,Ak, MMA, selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi dan memberikan banyak ilmu serta solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam menulis skripsi ini.
6. Seluruh bapak / ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama perkuliahan.
7. Suami saya Roy Mansyah yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Anak –anak saya Rayhsa Tajira, Fazura Linnea, Zifara Qaisra yang selalu memberikan semangat dikala penulis sedang menghadapi masalah dalam menyelesaikan skripsi ini.

## III

9. Abang saya Arwinsyah, Ahmad Azwin, Syahrul Anwar, dan adik saya Juwita Sari yang selalu memberikan penulis semangat dan dukungan secara moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Segenap teman dan keluarga yang menyemangati dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis, oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam akuntansi keuangan.



Medan, April 2020

Penulis

Lisda Warni

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	
KATA PENGANTAR .....	
DAFTAR ISI .....	
DAFTAR TABEL .....	
DAFTAR GAMBAR .....	
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
BAB II : LANDASAN TEORITIS .....	5
A. Persediaan .....	5
1. Pengertian dan Jenis Persediaan .....	5
2. Pencatatan Persediaan .....	10
3. Penilaian Persediaan .....	15
4. Pengungkapan Persediaan Dalam Laporan Keuangan .....	29
B. Kerangka Konseptual .....	30
C. Hipotesis .....	32
BAB III : METODE PENELITIAN .....	33
A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian .....	33
B. Populasi dan Sampel .....	34



C. Definisi Operasional .....	34
D. Jenis dan Sumber Data .....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
A. Hasil Penelitian .....	38
1. Gambaran Umum Perusahaan .....	38
2. Jenis dan Komponen Biaya Persediaan .....	51
3. Pencatatan Persediaan .....	53
4. Penilaian Persediaan .....	55
5. Pengungkapan Persediaan .....	58
B. Pembahasan .....	59
1. Pencatatan Persediaan .....	59
2. Penilaian Persediaan .....	60
3. Pengungkapan Persediaan .....	61
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	63

## DAFTAR PUSTAKA

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya, tidak terlepas dari persediaan. Pada perusahaan dagang, persediaan merupakan elemen utama aktiva yang menjadi perhatian penting yang terus-menerus mengalami fluktuasi, begitu pula dengan harganya pada dasarnya hanya ada satu jenis persediaan barang yang disebut barang dagang.

Persediaan merupakan unsur penting modal kerja perusahaan, baik untuk perusahaan industri, dagang maupun jasa. Hal ini disebabkan karena persediaan yang dimiliki perusahaan pada umumnya merupakan nilai yang cukup besar dari harta lancar yang dapat dilihat di neraca perusahaan. Selain itu peranan persediaan sangat penting untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, dalam upaya mencapai tujuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimum, kontinuitas dan perkembangan usaha. Dengan sistem akuntansi yang baik, penilaian terhadap persediaan akan menjadi suatu sarana untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya dalam evaluasi perusahaan serta dapat digunakan sebagai alat pengendalian intern yang baik.

Agar pelaksanaan akuntansi atas persediaan dapat mencapai tujuan yang baik, diperlukan suatu standar akuntansi sebagai pedoman dalam melaksanakan pencatatan, penilaian dan pelaporannya. Di Indonesia, standar akuntansi sudah ada sejak tahun 1973 dengan Prinsip Akuntansi Indonesia

(PAI) yang telah mengalami beberapa kali revisi hingga pada tahun 1994 diganti menjadi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mulai efektif berlaku pada 1 Januari 1995. Standar Akuntansi Keuangan direvisi kembali pada tahun 1999, yang terakhir dengan disahkannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang terbaru yang mulai berlaku 1 April 2002. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 membahas tentang Akuntansi Persediaan yang merupakan pedoman atas perlakuan akuntansi persediaan yang memuat tentang standar pencatatan, penilaian dan pelaporan atas persediaan.

Sehubungan akan pentingnya arti persediaan dalam perusahaan baik dari segi aktivitas maupun peranannya dalam kegiatan perusahaan, serta masalah pokok yang sering timbul dalam akuntansi persediaan yaitu mengenai jumlah biaya yang harus diakui sebagai aktiva dan konversi sampai pendapatan akhirnya diakui, maka dibutuhkan suatu pedoman untuk mencatat dan menilai persediaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

PT. Mega Eltra (Persero) Cabang Medan merupakan sebuah perusahaan yang mendistribusikan bahan-bahan bangunan dan bahan-bahan pertanian, untuk itu diperlukan suatu metode pencatatan dan sistem penilaian persediaan yang sesuai menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14. Mengingat besarnya arti persediaan bagi kelangsungan perusahaan, maka perusahaan dituntut untuk mampu menerapkan kebijakan akuntansi

persediaan dengan baik agar memberikan informasi yang akurat, guna kelancaran aktivitas perusahaan.

Melihat hal tersebut penulis merasa tertarik untuk membahas masalah akuntansi persediaan secara teori untuk meninjau penerapannya pada perusahaan yang berjudul :**“Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 Tentang Persediaan Pada PT. Mega Eltra (Persero) Cabang Medan”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah maka penulis mencoba merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan : Apakah kebijakan akuntansi atas persediaan pada PT. Mega Eltra (Persero) Cabang Medan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 ?

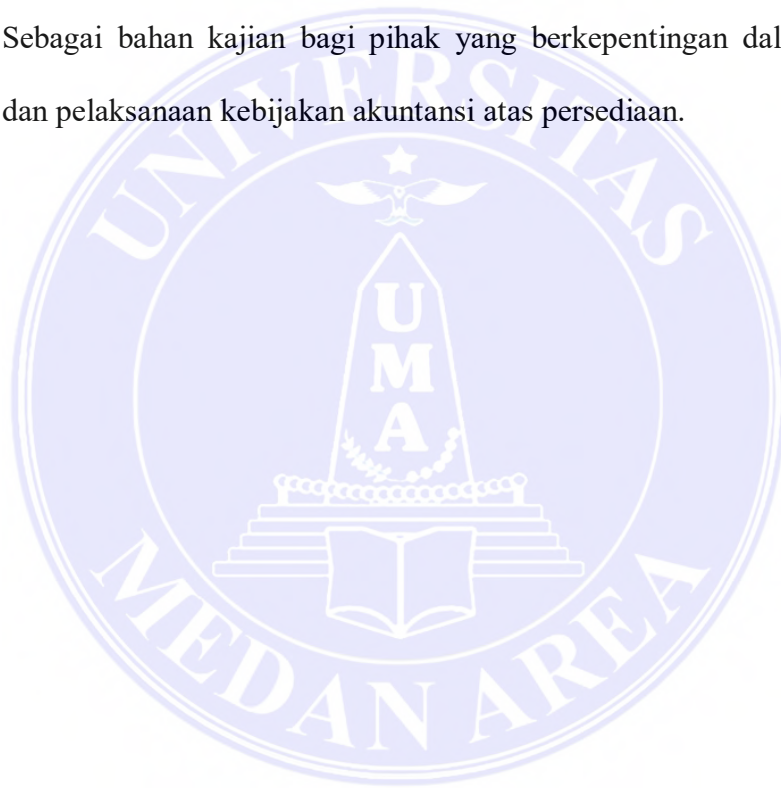
#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kebijakan akuntansi atas persediaan pada PT. Mega Eltra (Persero) Cabang Medan sudah sesuai dengan PSAK No. 14 dan PSAK terkait.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan penulis tentang kebijakan akuntansi atas persediaan baik dalam kerangka teoritis juga dalam penerapannya di perusahaan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan akuntansi atas persediaan.
3. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang berkepentingan dalam penetapan dan pelaksanaan kebijakan akuntansi atas persediaan.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Persediaan

##### 1. Pengertian dan Jenis Persediaan

Persediaan merupakan aset yang sangat penting, baik dalam jumlah maupun peranannya dalam kegiatan perusahaan. Persediaan biasanya merupakan bagian aktiva lancar yang terbesar dalam perusahaan. Penilaian atas persediaan akan berpengaruh dalam penentuan harga pokok produksi atau harga pokok penjualan yang akan mempunyai akibat langsung terhadap penentuan pendapatan dan laba. Evaluasi dan prosedur yang ada harus mempertimbangkan sifat dasar dari persediaan dalam hubungannya dengan kegiatan perusahaan dan tujuan-tujuannya. Dalam kaitannya dengan penentuan pendapatan, penilaian persediaan diharapkan akan dapat menghasilkan nilai yang sebenarnya di Neraca dan Laporan Laba Rugi.

Untuk dapat lebih memahami persediaan dan penilaiannya, maka akan diuraikan apa yang dimaksud dengan persediaan tersebut.

##### a. Definisi Persediaan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 paragraph 06, persediaan didefinisikan sebagai berikut:

Persediaan adalah aktiva:

- 1) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- 2) Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan ; atau
- 3) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dari pernyataan diatas, dijelaskan bahwa persediaan merupakan bagian dari aktiva perusahaan yang dimaksudkan untuk dijual kembali tanpa melakukan perubahan yang mendasar pada persediaan itu. Dinyatakan juga persediaan dapat diartikan sebagai barang yang dibeli untuk kemudian diolah lagi melalui suatu proses produksi sampai akhirnya menjadi barang yang siap untuk dijual. Namun persediaan dapat juga berupa bahan atau perlengkapan yang mendukung proses produksi atau pemberian jasa.

Kieso, Weygandt dan Warfield (2010:444) mendefinisikan :  
 “Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual.”

Sedangkan menurut Smith Jr. dan Skousen (2010: 326) istilah persediaan yang diterjemahkan oleh Nugroho Widjajanto sebagai berikut:  
 “Persediaan menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan perusahaan serta, untuk perusahaan manufaktur, barang-barang yang sedang diproduksi atau akan dimasukkan kedalam proses produksi.”

Kategori atas suatu persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya, barang dagangan dibeli oleh pengecer dijual kembali, atau pengadaan tanah dan *property* lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakup barang jadi yang telah diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang

akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa seperti yang diuraikan dalam paragraph 16, dimana pendapatan yang bersangkutan belum diakui perusahaan (lihat pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 tentang pendapatan).

Sedangkan menurut Hadibroto (2011: 57) yang dimaksud dengan persediaan adalah : “Semua persediaan barang untuk keperluan menghasilkan barang akhir, termasuk barang akhirnya sendiri yang dijual”.

Berdasarkan defenisi di atas, kriteria untuk mengkategorikan aktiva sebagai suatu persediaan perusahaan harus sesuai dengan pernyataan tersebut. Sifat barang yang dapat dikategorikan sebagai suatu persediaan sangat bervariasi menurut kegiatan usaha perusahaan. Untuk jenis barang yang sama dapat dikelompokkan menjadi persediaan atau bahkan menjadi aktiva bagi perusahaan yang berbeda jenis usahanya. Persediaan dapat terdiri dari barang atau bahan berwujud, misalnya: mesin-mesin dan peralatan yang dianggap sebagai aktiva operasional oleh perusahaan yang membelinya, namun sebelum dijual mesin-mesin dan peralatan tersebut merupakan bagian dari persediaan dari perusahaan pembuatnya.

Oleh karena itu, kita tidak dapat menentukan suatu jenis barang yang sama dikelompokkan menjadi persediaan yang sama secara tetap untuk semua perusahaan. Untuk menentukan apakah persediaan itu berupa bahan baku, barang dalam proses atau barang jadi maka harus



dilihat apakah persediaan itu sebagai input, hasil dari suatu tahap produksi ataupun output dalam perusahaan.

Untuk perusahaan jasa, yang menjadi persediaan adalah besarnya biaya jasa yang meliputi upah dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk tenaga penyelia dan overhead yang didistribusikan.

#### b. Jenis Persediaan

Jenis persediaan untuk tiap-tiap perusahaan akan berbeda-beda sesuai dengan kegiatan bisnis perusahaan. Berdasarkan jenis kegiatan usaha, pada umumnya perusahaan dapat dibagi atas perusahaan yang bergerak dibidang industri, dagang, dan jasa. Persediaan pada perusahaan dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu :

##### 1) Persediaan Barang Dagang

Persediaan barang dagang merupakan persediaan untuk perusahaan dagang. Barang yang tersimpan digudang dibeli oleh pengecer atau perusahaan perdagangan seperti importir maupun eksportir untuk dijual kembali. Biasanya dalam perusahaan dagang, barang yang diperoleh untuk dijual kembali secara fisik tidak diubah oleh perusahaan pembeli, barang-barang itu tetap dalam bentuk sama seperti hasil keluaran dari pabriknya.

## 2) Persediaan Manufaktur

Dalam perusahaan manufaktur atau pabrikasi, jenis persediaan meliputi :

- a) Persediaan bahan baku
- b) Persediaan barang dalam proses
- c) Persediaan barang jadi
- d) Persediaan perlengkapan manufaktur

### Ad. a) Persediaan bahan baku

Persediaan bahan baku merupakan persediaan barang berwujud yang dibeli atau diperoleh langsung dari alam, misalnya dengan cara menambangnya, yang kemudian disimpan untuk digunakan kembali dalam proses produksi, namun persediaan bahan baku sering dibatasi pada barang yang secara fisiknya dimasukkan kedalam produk yang akan dihasilkan disebut juga sebagai bahan langsung.

### Ad b) Persediaan barang dalam proses

Persediaan ini merupakan hasil keluaran dari suatu tahap produksi yang terdiri dari bahan baku yang telah mengalami proses produksi, namun masih membutuhkan pemrosesan lebih lanjut sebelum penyelesaian menjadi barang siap dijual untuk pihak lain.

Ad. c) Persediaan barang jadi

Persediaan ini merupakan hasil akhir dari proses produksi yang telah diselesaikan pengerjaannya dan disimpan untuk dijual. Pada saat barang selesai diproduksi, maka biaya yang akan diakumulasi dalam proses produksi merupakan gabungan biaya yang dikeluarkan pada tahap penyelesaian.

Ad. d) Persediaan perlengkapan manufaktur

Persediaan manufaktur merupakan barang-barang yang dibutuhkan dalam proses produksi namun tidak secara langsung dimasukkan kedalam produk yang dihasilkan.

Persediaan ini merupakan bahan tambahan yang disebut juga sebagai bahan tidak langsung, misalnya minyak pelumas untuk mesin produk, bahan pembersih, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa persediaan untuk perusahaan dagang dan perusahaan industri tidak dapat disamakan, sebab persediaan barang dagang tidak terkait dengan tingkat penyelesaian atas barang persediaan seperti yang terjadi pada perusahaan manufaktur (industri).

## 2. Pencatatan Persediaan.

Sistem pencatatan persediaan dilakukan untuk mengadakan perhitungan fisik atas persediaan. Dalam sistem pencatatan ini ada dua cara yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Sistem Berkala (*periodical system*)
- b. Sistem Terus Menerus (*perpetual system*)

**Ad. a. Sistem Berkala (*Periodical System*)**

Sistem berkala (*periodical system*) adalah: “Dalam sistem berkala, setiap kali terjadi penjualan, hanya pendapatan dari penjualan itu dicatat. Pada saat penjualan itu, tidak dibuat jurnal untuk mencatat harga pokok barang yang dijual, konsekuensinya harus diadakan perhitungan fisik untuk menentukan nilai persediaan pada akhir periode. Umumnya perhitungan fisik secara lengkap hanya mungkin diadakan pada tahun fiscal.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa sistem berkala ini dilaksanakan dengan cara perhitungan fisik yaitu dengan cara menimbang, menghitung dan mengukur dan sebagainya terhadap barang persediaan yang ada. Biasanya perhitungan secara berkala (*periodical system*) dilakukan pada akhir periode akuntansi perusahaan yang biasanya dilakukan pada akhir tahun pembukuan.

Sistem produk ini biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan pengecer yang memperdagangkan berbagai jenis barang, yang harga perolehan untuk tiap unit barang relatif rendah dan bervariasi sehingga dapat disimpulkan bahwa frekuensi transaksi juga terjadi dalam jumlah banyak.

Jika perusahaan menggunakan sistem periodik dalam perhitungan persediaan, maka transaksi pembelian dan penjualan barang dagang tidak dicatat dalam perkiraan “Persediaan Barang-barang Dagang“, melainkan dicatat dalam perkiraan “Pembelian” dan “Penjualan”.

Agar sistem periodik ini lebih dipahami, maka dapat dilihat ayat jurnal yang diperlukan dalam sistem pencatatan secara periodik :

**Transaksi Pembelian Persediaan :**

Pembelian	Rp. 1000.000
Kas/ hutang	Rp. 1000.000

**Transaksi Retur Pembelian**

Kas/ hutang	Rp. 50.000
Retur pembelian	Rp. 50.000

**Transaksi Penjualan**

Kas/ piutang	Rp. 1.200.000
Penjualan	Rp. 1.200.000

**Transaksi Retur Penjualan**

Retur penjualan	Rp. 75.000
Kas/ piutang	Rp. 75.000

Untuk melakukan jurnal penyesuaian, berdasarkan jurnal-jurnal di atas, maka jumlah persediaan tidak dapat diketahui. Sehingga mengakibatkan saldo perkiraan persediaan di neraca tetap

merupakan saldo awal. Untuk mengetahui saldo akhirnya perlu dilakukan perhitungan fisik (*stok opname*). Hasil perhitungan fisik dikalikan dengan nilainya merupakan persediaan akhir, sehingga ayat jurnal penyesuaian yang harus dibuat adalah :

Perusahaan Dagang	Perusahaan Industri
<b>a. Persediaan Awal :</b> Ikhtisar Laba Rugi Rp. 100.000 Persediaan Rp. 100.000	<b>a. Persediaan Awal</b> Pabrikasi ( manufacturing ) Rp. 100.000 Persediaan bahan baku Rp. 100.000 Pabrikasi Rp. 120.000 Persediaan barang dlm proses Rp. 120.000 Ikhtisar Laba Rugi Rp. 110.000 Persediaan barang jadi Rp. 110.000
<b>b. Persediaan Akhir :</b> Persediaan Rp. 80.000 Ikhtisar Laba Rugi Rp. 80.000	<b>b. Persediaan Akhir :</b> Persediaan bahan baku Rp. 80.000 Pabrikasi Rp. 80.000 Persediaan brg dlm proses Rp. 100.000 Pabrikasi Rp. 100.000 Persediaan barang jadi Rp. 90.000 Ikhtisar Laba Rugi Rp. 90.000

Dengan menggunakan sistem periodic ini, maka perhitungan fisik tidak mempengaruhi pencatatan. Jika ada pembelian dicatat pada buku pembelian berdasarkan harga perolehannya dan jika ada penjualan dicatat sebesar harga penjualannya pada buku penjualan.

#### **Ad. b. Sistem Terus Menerus (*Perpetual System*)**

Sistem terus menerus (*perpetual system*) merupakan salah satu sistem pencatatan persediaan yang dilakukan secara terus menerus yang mengikuti perubahan jumlah persediaan berdasarkan semua transaksi yang terjadi, yang berhubungan dengan persediaan secara kronologis.

Dalam sistem ini setiap barang persediaan diberikan kartu persediaan sehingga akan dapat diketahui arus masuk dan keluar dari setiap jenis barang.

Kartu persediaan yang digunakan berisi :

- 1) Tanggal;
- 2) Penerimaan dirinci unit, harga per unit dan total nilai (cost);
- 3) Pengeluaran dirinci unit, harga per unit dan total nilai (cost);
- 4) Serta sisa/ saldo dirinci unit, harga per unit dan total nilai (cost).

Setiap kartu persediaan akan menunjukkan sisa dan nilai akhir dari setiap persediaan setiap waktu. Perhitungan fisik atas persediaan dalam sistem perpetual tidaklah menjadi suatu keharusan seperti dalam pencatatan sistem periodikal. Kebijakan atas perhitungan fisik ini tergantung dari kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan. Jurnal yang diperlukan dalam penggunaan sistem ini adalah :

Perusahaan Dagang		Perusahaan Industri	
<b>1. Pembelian Persediaan</b>		<b>1. Pembelian</b>	
Persediaan	Rp. 1000.000	Persediaan	Rp. 1000.000
Kas	Rp. 1000.000	Kas	Rp. 1000.000
<b>2. Retur Pembelian</b>		<b>2. Dalam proses produksi</b>	
Kas	Rp. 50.000	Barang dlm proses	Rp. 1.200.000
Persediaan	Rp. 50.000	Persediaan bahan	Rp. 1.200.000
<b>3. Penjualan Persediaan</b>		<b>3. Barang jadi yang siap dikirim ke gudang</b>	
Kas	Rp. 1.200.000	Persediaan brg jadi	Rp. 800.000
Penjualan	Rp. 1.200.000	Barang dlm proses	Rp. 800.000
<b>4. Retur penjualan</b>		<b>4. Penjualan barang jadi</b>	
Penjualan	Rp. 100.000	Kas/piutang	Rp. 1000.000
Kas	Rp. 100.000	Penjualan	Rp. 1000.000
Persediaan	Rp. 80.000	Hpp	Rp. 800.000
Hpp	Rp. 80.000	Persediaan brg jadi	Rp. 800.000

### 3. Penilaian Persediaan

#### a. Berdasarkan harga pokok

Selama satu periode akuntansi banyak sekali persediaan yang sudah ataupun yang sudah terjual. Untuk menyajikan persediaan akhir di neraca atau nilai harga pokok penjualan (HPP) dilaporkan laba rugi, maka perusahaan harus menentukan perhitungan persediaan yang relevan, yang menjadi masalah adalah harga persediaan per unit mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Permasalahan akuntansi berikutnya adalah menentukan harga pokok penjualan dan nilai persediaan akhir. Untuk menentukan nilai tersebut maka praktek akuntansi berlaku umum menawarkan alternatif metode penilaian persediaan antar lain :

#### 1) Metode FIFO

Ketika bahan baku dikeluarkan, metode FIFO membebankan biaya bahan baku tersebut sesuai dengan harga persediaan tertua yang ada digudang. Metode FIFO ini didasarkan bahwa barang yang pertama dibeli atau diproses merupakan unit yang dibebankan atas penjualan. Jadi yang dicatat dalam persediaan akhir merupakan jumlah persediaan yang dinilai berdasarkan biaya per unit terbaru. Metode FIFO dapat digunakan dalam sistem periodikal maupun perpetual. Dalam penerapan atas perbedaan kedua sistem itu, FIFO memberikan hasil yang baik. FIFO dipercaya dapat menghasilkan pengukuran laba yang sesuai dengan pendekatan biaya historis. Hal itu disebabkan karena arus biaya yang digunakan sama dengan arus fisik



yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga manipulasi laba dapat dihindari. Berikut ini akan disajikan ilustrasi penilaian persediaan berdasarkan metode FIFO yaitu :

**a) FIFO- Sistem Periodikal**

1 April			
Persediaan awal	400 unit @	Rp. 200 =	Rp. 80.000
5 April			
Pembelian	1200 unit @	Rp. 210 =	Rp. 252.000
15 April			
Pembelian	1400 unit @	Rp. 220 =	Rp. 308.000
30 April			
Pembelian	<u>1500 unit @</u>	<u>Rp. 225 =</u>	<u>Rp. 337.500</u>
	<u>4500 unit @</u>		<u>Rp. 977.500</u>

Perhitungan fisik 30 April menunjukkan persediaan akhir sebesar 2000/ unit.

Harga perolehan 1500 unit 1500 unit @ Rp. 225 = Rp. 377.500

Harga perolehan 500 unit 500 unit @ Rp. 220 = Rp. 110.000  
 2000 unit Rp. 487.000

**b) FIFO – Sistem Perpetual**

TGL	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Unit	Rp @	Total	Unit	Rp @	Total	Unit	Rp @	Total
1-Apr							400	200	80.000
5-Apr	1200	210	252,000				400 1200	200 210	80.000 252,000
8-Apr				400 600	200 210	80,000 126,000	600	210	126,000
15-Apr	1400	220	308,000				600 1400	210 220	126,000 308,000
28-Apr				600 900	210 220	126,000 198,000	500	220	110,000
30-Apr	1500	225	337,500				500 1500	220 225	110,000 337,500

**b. Penyimpanan dari Penilaian atas Dasar Harga Pokok**

Selain dari penilaian persediaan berdasarkan harga pokok, persediaan dapat pula dinilai dengan menggunakan metode berikut yang

dapat diterapkan atas dasar suatu alasan khusus yang mendasari penggunaannya.

Metode yang dapat digunakan selain penilaian atas dasar harga pokok dalam melakukan penilaian adalah :

1) Metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah

Metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah sering juga disebut metode LOCOM ( *lower of cost or market* ). Alasan penggunaan ini seperti yang diungkapkan oleh Kieso dan Warfield adalah : Aturan umumnya bahwa prinsip biaya historis tidak dapat diterapkan bila manfaat ( kemampuan menghasilkan pendapatan ) masa depan dari aktiva itu tidak lagi sebesar biaya awal. Sebagai contoh akan diilustrasikan penggunaan metode LOCOM sebagai berikut :

Misalnya toko AZ memiliki tiga jenis persediaan barang dagang per 31 Desember 2001, masing-masing persediaan terdiri dari :

**Harga pokok Harga Pasar**

**Kertas**

Stock A 200 rim	Rp. 25.000	Rp. 30.000
Stock B 300 rim	Rp. 15.000	Rp. 10.000

**Tinta**

Stock X 40 unit	Rp. 20.000	Rp. 18.000
Stock Y 25 unit	Rp. 30.000	Rp. 37.500
Stock Z 30 unit	Rp. 18.000	Rp. 15.000

Dengan menggunakan metode LOCOM, maka nilai persediaan dapat dihitung baik secara individu, kelas, maupun keseluruhan, yaitu :

Jenis	Unit	Harga Pokok /unit	Harga Pasar /unit	Total Harga Pokok	Total Harga Pasar	Harga Pokok atau Harga Pasar yang Terendah		
						Individu	Class	Keseluruhan
<u>Kertas</u>								
A	200	25,000	30,000	5,000,000	6,000,000	5,000,000		
B	300	15,000	10,000	4,500,000	3,000,000	3,000,000		
				9,500,000	9,000,000		9,000,000	
<u>Tinta</u>								
X	40	20,000	18,000	800,000	720,000	720,000		
Y	25	30,000	37,500	750,000	937,500	750,000		
Z	30	18,000	15,000	540,000	450,000	450,000		
				2,090,000	2,107,500			
				11,590,000	11,107,500		2,090,000	
								9,607,500
						9,920,000	11,090,000	9,607,500

Dari contoh di atas dapat dilihat adanya penurunan nilai persediaan secara individu pada kertas stock B, tinta stock X dan stock Z. Sedangkan secara kelas penurunan harga terjadi pada persediaan kertas. Kerugian atas penurunan harga pasar yang dinyatakan sebagai pos terdiri dalam perhitungan laba rugi setelah harga pokok penjualan.

## 2) Metode LIFO

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 paragraf 21 menyatakan bahwa : rumus MTKP/ LIFO mengansumsikan barang yang dibeli atau diproduksi paling terakhir yang akan digunakan terlebih dahulu.

Dalam pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa barang yang terakhir dibeli merupakan barang yang terlebih dahulu dijual atau digunakan dalam proses produksi sehingga barang yang ada digudang merupakan barang persediaan yang dibeli terlebih dahulu.

Namun metode LIFO saat ini tidak hanya disumsikan sebagai metode atas pengeluaran fisik barang saja, namun didasarkan juga

pada asumsi bahwa harga pokok paling akhir dari suatu jenis persediaan tertentu dibebankan pada pokok penjualan.

**a) LIFO – Sistem Periodikal**

1 April Persediaan awal	400 unit @ Rp. 200	= Rp. 80.000
5 April Pembelian	1200 unit @ Rp. 210	= Rp. 252.000
15 April Pembelian	1400 unit @ Rp. 220	= Rp. 308.000
30 April Pembelian	<u>1500 unit @ Rp. 225</u>	= <u>Rp. 337.500</u>
	<u>4500 unit @</u>	<u>Rp. 977.500</u>

Perhitungan fisik 30 april menunjukkan persediaan akhir sebesar 2000/ unit, maka :

Harga perolehan 1 April	400 unit @ Rp. 200	= Rp. 80.000
Harga perolehan 5 April	1200 unit @ Rp. 210	= Rp. 252.000
Harga Perolehan 15 April	<u>400 unit @ Rp. 220</u>	= <u>Rp. 88.000</u>
	<u>2000 unit</u>	<u>Rp. 420.000</u>

Dengan menggunakan metode LIFO sistem pencatatan secara perpetual, maka persediaan akhir dicatat sebesar Rp 420.000 dan harga pokok penjualan sebesar Rp.577.500 ( Rp.977.500 – Rp.420.000 ).

**b) LIFO – Sistem Perpetual**

TGL	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Unit	Harga /Unit	Total	Unit	Harga /Unit	Total	Unit	Harga /Unit	Total
1-Apr							400	200	80,000
5-Apr	1200	210	252,000				400 1200	200 210	80,000 252,000
8-Apr				1000	210	210,000	400 200	200 210	80,000 42,000
15-Apr	1400	220	308,000				400 200 1400	200 210 220	80,000 42,000 308,000
28-Apr				1400 100	220 210	308,000 21,000	400 100	200 210	80,000 21,000
30-Apr	1500	225	337,500				400 100 1500	200 210 225	80,000 21,000 337,500

### 3) Metode Rata – Rata

#### a) Metode rata – rata tertimbang

1 April persediaan awal	400 unit @ Rp. 200 = Rp. 80.000
5 April pembelian	1200 unit @ Rp. 210 = Rp. 252.000
15 April pembelian	1400 unit @ Rp. 220 = Rp. 308.000
30 April pembelian	<u>1500 unit @ Rp. 225 = Rp. 337.500</u>
	<u>4500 unit Rp. 977.500</u>

Biaya rata – rata tertimbang	= 4500 unit
	= Rp. 217,2 / unit
Pemakaian bahan	= 2500 unit @ Rp. 217,2
	= Rp. 543.000
Nilai persediaan akhir	= 2000 unit @ Rp. 217,5
	= Rp. 434.400

#### b) Metode rata – rata bergerak

Tgl	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Unit	Harga /unit	Total	Unit	Harga /Unit	Total	Unit	Harga /Unit	Total
1-Apr							400	200	80,000
5-Apr	1200	210	252,000				1600	207,5	332,000
8-Apr				1000	207,5	207.500	600	207,5	124.500
15-Apr	1400	220	308,000				2000	216,25	432,500
28-Apr				1500	216,5	324,375	500	216,25	108.125
30-Apr	1500	225	337,500				2000	222,8	445.625

#### c) Metode harga taksiran

Metode harga taksiran merupakan suatu penyimpangan dari penilaian persediaan berdasarkan harga perolehan. Ada dua metode yang biasa dipakai dalam penaksiran atas nilai persediaan yaitu :

##### Metode Harga Eceran

Metode ini biasanya dipakai oleh perusahaan dagang eceran. Dalam menggunakan metode ini diperlukan informasi tentang harga pokok dan harga jual atas unit persediaan untuk

menyatukan rasio antara harga pokok dengan harga jualnya. Nilai persediaan akhir sementara dalam harga jual merupakan selisih antara harga jual persediaan dengan hasil jualnya. Untuk lebih jelasnya akan diberikan ilustrasi atas penggunaan metode eceran yang digunakan PT. X sebagai berikut :

#### Harga pokok Harga eceran

Persediaan awal, 1 April	Rp. 80,000	Rp. 100,000
Pembelian selama bulan April	Rp. <u>50,000</u>	Rp. <u>80,000</u>
Barang yang tersedia untuk dijual	Rp. 130,000	Rp. 180,000
Persentase harga pokok ( Rp. 135.000 : Rp. 180.000 ) x 100% = 75%		
Dikurangi Penjualan bulan April		Rp. 40.000
Persediaan akhir 30 April : dengan metode eceran		Rp. <u>140.000</u>
dengan estimasi harga pokok ( Rp. 140.000 x 75 % )	Rp. <u>105.000</u>	

Dari contoh diatas dapat diasumsikan bahwa tidak ada perubahan dalam harga eceran setelah barang mulai di catat. Akan tetapi harga jual barang dagang dalam kenyataannya selalu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran.

#### Metode Laba Kotor

Pada dasarnya penggunaan metode laba kotor dengan metode harga eceran tidak jauh berbeda. Metode laba kotor dianggap tidak dapat digunakan sebagai dasar penilaian persediaan dalam laporan keuangan kecuali metode lain tidak dapat digunakan. Sebagai contoh; Misalkan PT. Kerinci bermaksud untuk menyusun laporan laba rugi / bulan januari. Pada bulan tersebut penjualan bersih sebesar Rp. 200.000, persediaan awal Rp. 40.000

dan pembelian Rp. 120.000, pada tahun lalu perusahaan memperoleh laba kotor sebesar 30%, dan tahun ini akan diperkirakan akan diperoleh laba kotor dengan persentase yang sama. Berdasarkan data tersebut kita dapat menaksir persediaan yang ada pada akhir bulan januari dengan menggunakan metode laba kotor sebagai berikut :

Penjualan bersih	Rp. 200.000,00
(1) Kurangi : Taksiran laba kotor ( 30 % x Rp. 200.000,00 )	60.000,00
Taksiran harga pokok penjualan	<u>Rp. 140.000,00</u>
Persediaan awal Rp.	40.000,00
Pembelian	<u>120.000,00</u>
(2) Harga perolehan barang tersedia terjual	Rp. 160.000,00
Kurangi : taksiran harga pokok penjualan	<u>140.000,00</u>
Taksiran harga perolehan persediaan akhir	<u>Rp. 20.000,00</u>

Metode laba kotor didasarkan pada asumsi bahwa persentase laba kotor tidak berubah dari tahun ke tahun. Seandainya persentase tersebut berubah, misalnya karena terjadi perubahan dalam kebijakan penjualan atau dalam kondisi pasar, maka persentase tahun yang lalu harus disesuaikan untuk mencerminkan kondisi operasi saat ini. Metode ini kadang-kadang diterapkan hanya pada suatu departemen atau suatu jenis produk tertentu.

Metode laba kotor tidak dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan akhir tahun. Metode ini hanya digunakan untuk penyusunan laporan keuangan intern ( bulan atau triwulan ) dan biasanya hanya digunakan untuk keperluan intern perusahaan. Untuk tujuan penyusunan laporan akhir tahun,

perusahaan tetap harus mendasarkan pada hasil perhitungan fisik persediaan.

Hal yang sangat penting dalam penilaian dan pencatatan persediaan adalah penentuan harga pokok persediaan. Harga pokok persediaan tidak hanya berdasarkan nilai yang tertera dalam faktur pembelian, namun meliputi semua pengeluaran yang dikeluarkan baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan perolehan, penyiapan dan penempatan persediaan untuk dijual. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 paragraf 06 dijelaskan tentang biaya persediaan menurut (IAI) sebagai berikut: “Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai.” Biaya persediaan diukur dengan total ekuivalen kas yang digunakan untuk memperoleh barang dan mempersiapkannya untuk dijual. Komponen biaya ini meliputi biaya pembelian dan biaya insidental yang terjadi sampai barang itu siap untuk dipakai atau dijual kepada pelanggan.

Untuk perusahaan manufaktur, persediaan barang dalam proses terdapat tiga unsur biaya seperti dikemukakan oleh J.M. Smith dan F. Skousen (2010 : 328) yaitu :

- a. Biaya langsung (*direct material*), meliputi semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dimasukkan dalam tahap proses produksi ini.
- b. Upah langsung (*direct labour*), meliputi semua biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja yang terkait dalam pelaksanaan proses produksi ini.



- c. Overhead pabrik atau overhead produksi (*factoring overhead* atau *manufacturing overhead*), meliputi semua biaya tidak langsung yang dikeluarkan dalam pelaksanaan proses produksi.

Pada dasarnya, dalam melakukan penilaian atas persediaan terdapat beberapa komponen biaya yang harus diperhitungkan, komponen biaya persediaan terdiri dari :

a. Biaya Pembelian

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 paragraf 07 menyatakan bahwa : “Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kantor pajak). Dan biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (trade discount), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.”

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa selain harga pembelian, biaya pembelian persediaan juga meliputi bea masuk dan pajak yang timbul atas pembelian atau perolehan persediaan. Namun biaya pembelian harus dinilai secara realistis, bila ada pengurangan biaya seperti diskon, baik diskon dagang maupun diskon tunai, rabat dan yang lainnya, maka harga pembelian harus dikurangkan dengan diskon yang diterima.

Biaya persediaan dalam keadaan tertentu dapat pula menimbulkan selisih valuta asing yang timbul secara langsung dalam peroleha persediaan

yang ditagih dalam valuta asing. Selisih valuta asing tersebut terbatas pada yang ditimbulkan dari devaluasi atau depresiasi suatu unit mata uang yang cukup besar dan perwisata tersebut tidak mungkin dilakukannya hedging, dan membawa dampak pada hutang yang tidak dapat diselesaikan, yang timbul dari perolehan persediaan yang baru saja dilakukan.

b. Biaya pengangkutan

Biaya pengangkutan yang terjadi dalam kaitannya dengan pembelian harus ditambahkan keperhitungan biaya persediaan. Namun biaya pengangkutan sering dicatat dalam pos khusus, seperti ongkos angkut (freight in) yang dilaporkan sebagai tambahan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang dan biaya bahan yang digunakan oleh perusahaan manufaktur. Prosedur praktis ini dapat menetapkan harga pokok penjualan yang terlalu tinggi dan menetapkan biaya persediaan yang terlalu rendah pada alokasi persediaan. Bila jumlahnya material, ongkos angkut harus dibedakan antara harga pokok penjualan dan persediaan akhir. Secara umum dalam pembelian persediaan dapat terjadi dalam dua syarat perjanjian, yaitu FOB Shipping Point (franko gudang penjual) dan FOB Destination (franko gudang pembeli). FOB Shipping Point adalah: Apabila barang-barang yang dikirim dengan syarat FOB Shipping Point maka hak atas barang yang dipindahkan kepada pembeli ketika barang dimuat ke alat angkut ketika akan diangkut.

Pada syarat perjanjian FOB Shipping Point, hak kepemilikan berpindah pada saat pengiriman barang dilakukan dan harus dikeluarkan dari persediaan barang yang dijual tersebut oleh pihak penjual dengan mencantumkan penjualan pada waktu pengiriman barang tersebut. Sebaliknya pihak pembeli harus memperhitungkan barang yang sedang dalam perjalanan tersebut sebagai pembelian diikuti dengan penambahan persediaan meskipun pada saat itu barang belum dimiliki secara fisik.

Dengan demikian, biaya angkut barang masuk ke gudang pembeli adalah merupakan tanggungan pihak pembeli biaya angkut masuk ini bagi pihak pembeli dianggap sebagai penambahan total pembelian. Pencatatan biaya angkut ini bagi pihak pembeli adalah dengan mendebet biaya masuk (freight in) dan mengkredit kas/ hutang, sebab adakalanya pihak penjual membayar terlebih dahulu biaya angkut tersebut kemudian menagihnya kembali kepada pihak pembeli.

*FOB Destination Point* adalah: Syarat pengiriman *FOB Destination* berarti bahwa hak atas barang baru berpindah pada pembeli jika barang sudah diterima pembeli.

Pada *FOB Destination*, penjual mengantarkan barang sampai ke gudang pembeli yang berarti juga memindahkan hak atas barang tersebut pada saat penyerahan barang tersebut secara fisik oleh pembeli dan penjual yang membayar biaya pengangkutan.

### c. Potongan Pembelian

Potongan pembelian merupakan suatu pengurangan terhadap harga perolehan persediaan. Namun kadang ditemui adanya perlakuan terhadap potongan pembelian yang dianggap sebagai pendapatan lain-lain. Perlakuan ini sebenarnya tidak tepat karena dalam akuntansi, laba hanya timbul dari penjualan barang atau jasa dan bukan timbul dari pembelian.

Banyak perusahaan yang menawarkan potongan pembelian berupa diskon tunai atas pembelian untuk mendorong agar pembayaran tepat waktu dari pembeli. Potongan pembelian tunai merupakan potongan yang diterima oleh perusahaan bila ia melakukan pembayaran pada waktu mengadakan pembelian barang-barang. Namun adapula potongan pembelian yang dilakukan dengan syarat pembayaran atas jangka waktu tertentu. Kebanyakan pembeli memanfaatkan potongan pembelian ini dengan cara melakukan pembayaran tepat pada waktunya untuk mendapatkan penghematan atas pengeluaran.

Syarat pembayaran biasanya ditulis dengan 2/10, n/30 artinya bahwa akan diberikan potongan sebesar 2% jika pembayarannya dilakukan 10 hari setelah tanggal faktur. Apabila pembayaran dilakukan setelah 10 hari tanggal faktur maka tidak akan mendapat potongan. Faktur akan jatuh tempo 30 hari setelah tanggal terjadinya transaksi atau tanggal faktur. Apabila sampai 30 hari setelah tanggal faktur, pembayaran belum juga

dilakukan maka debitur dianggap telah melanggar perjanjian dan tidak menepati kewajibannya.

d. Retur Pembelian

Retur pembelian mungkin terjadi bila barang yang dibeli atau dipesan oleh pembeli tidak sesuai dengan pesanan atau rusak. Jika pembeli menyetujui pembelian ini maka terjadi pengkreditan terhadap pembelian barang oleh pembeli. Dalam laporan laba rugi, saldo kredit retur pembelian harus dikurangkan terhadap saldo pembelian sehingga dapat diketahui jumlah pembelian yang sebenarnya.

e. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk persediaan selama persediaan itu tetap berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual. Misalnya biaya perancangan produk, biaya overhead non produksi, biaya pemesanan dan penyimpanan.

Biaya pemesanan merupakan biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan pengiriman barang. Sedangkan biaya penyimpanan merupakan biaya yang dialokasikan untuk melakukan kegiatan penyimpanan produk yang diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap akhir dan selanjutnya biaya penyimpanan yang dikeluarkan untuk melakukan penyimpanan atas produk hasil yang tersedia untuk dijual. Misalnya gaji karyawan tetap bagian dagang, biaya asuransi barang, biaya atas resiko kerusakan barang dan lain sebagainya.

#### 4. Pengungkapan Persediaan Dalam Laporan Keuangan

Persediaan barang dagang biasanya disajikan dalam kelompok aktiva lancar dalam neraca dan laba rugi. Saldo persediaan yang terdapat di laporan keuangan sering digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan persediaan. Metode yang digunakan untuk menentukan nilai persediaan (FIFO, LIFO atau biaya rata-rata) dan metode penilaian persediaan (biaya atau LCM) harus dicantumkan. Adalah lazim bagi perusahaan besar dengan aktivitas beragam untuk menggunakan metode perhitungan biaya yang berbeda untuk segmen persediaan yang berlainan. Rinciannya dapat diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Sebuah perusahaan bisa mengubah metode perhitungan biaya persediaannya untuk alasan yang masuk akal pengaruh perubahan dan alasan perubahan harus diungkapkan dalam laporan keuangan pada periode terjadinya perubahan.

Biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode meliputi biaya yang sebelumnya termasuk dalam pengukuran barang dalam persediaan yang telah dijual dan biaya overhead produksi yang tidak terlokasikan serta jumlah abnormal biaya produksi persediaan. Kondisi perusahaan juga membuka peluang untuk memasukkan biaya lainnya seperti biaya distribusi. Beberapa perusahaan menggunakan format laba rugi yang berbeda yang mengakibatkan diungkapkannya berbagai jumlah sebagai pengganti biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode yang bersangkutan. Dengan format yang berbeda ini perusahaan mengungkapkan

jumlah biaya operasi yang diaplikasikan. Pada pendapatan periode tersebut dan diklasifikasikan menurut hakikatnya. Dalam hal ini perusahaan mengungkapkan biaya yang diakui sebagai beban untuk bahan baku dan barang-barang habis dipakai, tenaga kerja dan biaya operasi lainnya bersama-sama dengan jumlah perubahan bersih persediaan pada periode tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 35 ) laporan keuangan harus mengungkapkan :

- a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam mengukur persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan ;
- b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas ;
- c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar yang dikurangi biaya untuk menjual ;
- d. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan ;
- e. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode ;
- f. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan ;
- g. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan ;
- h. Nilai tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jumlah kewajiban.

### **C. Kerangka Konseptual**

Penelitian tentang penggunaan informasi akuntansi telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dimana hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa adanya pengaruh positif antara variabel skala bisnis, pengalaman bisnis, sektor usaha dan pendidikan manajer terhadap informasi yang direkomendasikan akuntan dalam pengambilan keputusan.

Ketidak pastian lingkungan yang dirasakan para manajer atau pemilik organisasi merupakan ketidak mampuan individu dalam memprediksi lingkungannya karena kurang cukup informasi untuk memprediksi kejadian secara akurat.

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan serta tinjauan pustaka, maka dapat digambarkan suatu kerangka konseptual dari penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

Dari gambar tersebut menjelaskan bagaimana kebijakan akuntansi atas persediaan yang diterapkan oleh PT. Mega Eltra (Persero) Cabang Medan, kemudian membandingkan dengan ketentuan yang ada pada PSAK No. 14 tentang Persediaan untuk mendapatkan kesimpulan apakah sudah sesuai atau belum sesuai.



#### D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah digambarkan di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Pencatatan persediaan yang diterapkan oleh PT. Mega Eltra (Persero) Cabang Medan sudah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK No. 14 tentang Persediaan.
- H2 : Penilaian persediaan yang dilaksanakan oleh PT. Mega Eltra (Persero) Cabang Medan sudah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK No. 14 tentang Persediaan.
- H3 : Pengungkapan persediaan yang dibuat oleh PT. Mega Eltra (Persero) Cabang Medan sudah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK No. 14 tentang Persediaan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Dalam hal ini dibutuhkan informasi yang relevan dan akurat untuk mendukung hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Oleh karena itu dibutuhkan data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada sesuai dengan tujuan penelitian dimana data tersebut dapat diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori yang telah dipelajari, sehingga dari data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Dalam rangka pengambilan data dan informasi maka lokasi penelitian ini dilakukan pada PT. Mega Eltra (Persero) Cabang Medan Komplek Multatuli Indah Blok E. No : 26 Medan.

##### **3. Waktu Penelitian**

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli 2016 sampai dengan bulan Februari 2017. Adapun rincian kegiatan penelitian yang direncanakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3.1**  
**Rencana Waktu Penelitian**

No	Keterangan	2016						2017	
		Jul	Agt	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Feb
1	Pra riset	■							
2	Pengajuan judul								
3	Bimbingan Proposal		■	■	■	■			
4	Seminar Proposal						■		
5	Pengumpulan Data							■	
6	Bimbingan Skripsi								■
7	Seminar Hasil								■
8	Sidang Skripsi								■

### B. Populasi dan Sampel

Dalam Penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh aset persediaan barang dagang pupuk dan sampel yang digunakan adalah aset persediaan barang dagang pupuk periode agustus 2013 pada PT. Mega Eltra (Persero) Cabang Medan.

### C. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dari penelitian ini adalah :

1. Pencatatan Persediaan. Sistem pencatatan persediaan dilakukan untuk mengadakan perhitungan fisik atas persediaan. Sistem berkala dilaksanakan dengan cara perhitungan fisik yaitu dengan cara menimbang, menghitung dan mengukur dan sebagainya terhadap barang persediaan yang ada. Sedangkan Sistem terus menerus (*perpetual system*) merupakan salah satu sistem pencatatan persediaan yang dilakukan secara terus menerus yang mengikuti perubahan jumlah persediaan berdasarkan semua transaksi yang terjadi, yang berhubungan dengan persediaan secara kronologis.

2. Penilaian persediaan. Metode penilaian persediaan FIFO (*First In First Out*) didasarkan atas harga beli persediaan yang masuk paling awal sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dalam metode rata-rata tertimbang, biaya setiap unit ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala atau pada setiap penerimaan kiriman, bergantung pada keadaan entitas. Dengan mengetahui metode penilaian persediaan maka perusahaan secara otomatis akan mengetahui sistem pencatatan dari persediaan tersebut, dimana sistem yang digunakan perusahaan adalah sistem perpetual yang digunakan karena persediaan barang mempunyai nilai tinggi atau terdapat biaya yang besar apabila persediaan habis atau menumpuk.

3. Pengungkapan persediaan

Laporan keuangan harus mengungkapkan :

- a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam mengukur persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan.
- b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas.
- c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar yang dikurangi biaya untuk menjual;
- d. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan;

- e. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan.
- f. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan.
- g. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan.
- h. Nilai tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan kewajiban. Pengungkapan persediaan biasanya tertera pada catatan atas laporan keuangan perusahaan berkaitan dengan persediaan.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

##### **1. Jenis data**

Jenis data yang dilakukan adalah kualitatif yang dapat diartikan sebagai metode yang dilandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

##### **2. Sumber Data**

Data bersumber dari data sekunder yang dapat diartikan sebagai data yang telah diolah yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk dokumen, seperti : sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan metode penilaian persediaan, sistem pencatatan persediaan dan biaya persediaan pada PT. Mega Eltra (Persero) Cabang Medan.

### **E. Tehnik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. Teknik wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung dengan objek teknik yang ada hubungannya dengan penelitian yaitu dengan pemimpin dan pegawai bagian akuntansi PT. Mega Eltra (Persero) Cabang Medan.
2. Teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara menganalisa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan akuntansi PT. Mega Eltra (Persero) Cabang Medan.

### **D. Tehnik Analisis Data**

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif dan, dimana penulis mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dan dalam penelitian ini menyajikan data dengan menggunakan analisis perbandingan, kemudian mengambil kesimpulan dan selanjutnya memberikan saran-saran dari hasil perbandingan tersebut.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

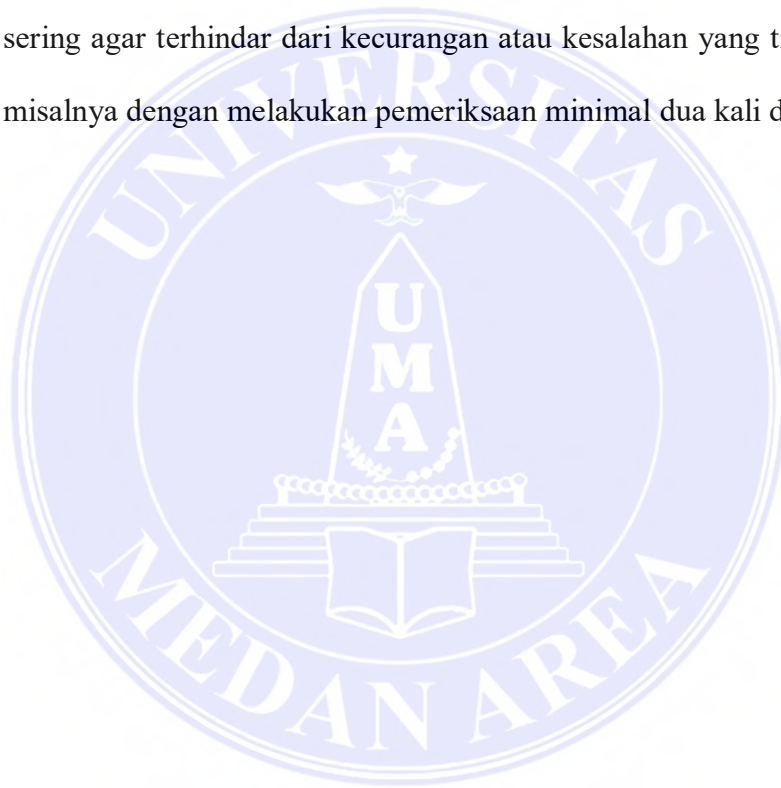
#### A. Kesimpulan

1. Sistem pencatatan persediaan yang diterapkan oleh PT. Mega Eltra (Persero) Cabang Medan sudah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK No. 14 tentang Persediaan..
2. Metode penilaian persediaan yang dilaksanakan oleh PT. Mega Eltra (Persero) Cabang Medan sudah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK No. 14 tentang Persediaan.
3. Penyajian dan pengungkapan persediaan yang dibuat oleh PT. Mega Eltra (Persero) Cabang Medan sudah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK No. 14 tentang Persediaan.

#### B. Saran

1. Perusahaan sebaiknya secara berkesinambungan meningkatkan kompetensi karyawan yang melakukan pencatatan persediaan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan dan pelatihan secara internal. Secara eksternal, perusahaan juga sebaiknya menyertakan karyawan dalam seminar-seminar yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pemerintahan yang khusus berkaitan dengan kebijakan akuntansi seperti Ikatan Akuntan Indonesia, Departemen Keuangan, Disperindag atau yang lainnya.

2. Penggunaan metode FIFO dipandang lebih sesuai untuk diterapkan dalam perusahaan, karena barang dagangan yang dijual mengalami perkembangan baik jenis, tipe, maupun model barang yang cukup cepat. Dengan demikian, perusahaan dapat menghindari kerugian penjualan akibat dari barang dagangan yang telah usang atau rusak.
3. Perusahaan sebaiknya melakukan pemeriksaan fisik persediaan lebih sering agar terhindar dari kecurangan atau kesalahan yang tidak disengaja misalnya dengan melakukan pemeriksaan minimal dua kali dalam sebulan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Adikoesoemah, R. Soemita, J. Manaris S., 2011, **Asas – asas Accounting**, Jilid I, Accounting Publishing, Bandung.
- Hadibroto, 2011, **Masalah Akuntansi**, Buku Dua. Edisi Revisi, LPFE, Jakarta.
- Henrikson, Eldon S., 2011. **Teori Akuntansi**, Terjemahan Nugroho Widjajanto, Jilid 2, Edisi Keempat, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012, **Standar Akuntansi Keuangan**, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Wygant and Terry D. Warfield, 2010, **Akuntansi Intermediate**, Jilid I, Edisi Kesepuluh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi, 2012, **Sistem Akuntansi**, Edisi Revisi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Niswonger, C. Rollin, Philip E. Fess and Carl S. Warren, 2012, **Prinsip – prinsip Akuntansi**, Edisi Kesembilanbelas, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Smith, Jay M. and Skousen K. Freud, 2010, **Intermediate Accounting**, Terjemahan Nugroho Widjajanto, Volume Komprehensif, Jilid 1, Edisi Kesembilan, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Supriyono R. A., 2012, **Akuntansi Biaya**, Edisi Kedua, Buku 1, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2010, **Statistika Untuk Penelitian**, Penerbit Alfabeta, Bandung.